

DEKONSTRUKSI SUBALTERN DALAM NOVEL *RASINA* KARYA IKSAKA BANU: KAJIAN FEMINISME POSKOLONIAL GAYATRI SPIVAK

Cahyani Dwi Putri Wulandari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
cahyaniidwi.20013@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi subalternitas dan penyebab tokoh utama perempuan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu tertahan pada taraf subaltern. Sumber data penelitian yang digunakan merupakan novel poskolonial berjudul *Rasina* karya Iksaka Banu. Penelitian yang berjenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan interdisipliner, dengan metode yang digunakan adalah metode pembacaan dekonstruksi. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak untuk menganalisis sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, simak, catat. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis isi (content analysis). Hasil yang didapat adalah, bentuk subalternitas tokoh utama perempuan bernama *Rasina* terdiri atas penindasan ganda yang berasal dari Jacobus de Vries, istrinya, pengawalnya (Guus dan Driek), Joost Borstveld (landdrost), Mirah (budak Tuan Staalhart). Selanjutnya, pada pembacaan dekonstruksi yang dilakukan pada novel, alasan tertahannya *Rasina* dalam taraf subaltern dikarenakan praktik hegemoni yang dilakukan Jacobus de Vries dan istrinya, Joost Borstveld dan Tuan Staalhart selaku aparat kepolisian, dan pemerintahan VOC pada masa itu. Praktik politik etis juga dilakukan Jacobus de Vries dan aparat kepolisian yakni Joost Borstveld yang berupaya membebaskan *Rasina* dari perbudakan hanya semakin menekan *Rasina* dalam taraf subalternitas. Pembacaan dekonstruksi pada sumber data penelitian kemudian membantu peneliti untuk membongkar konsep perilaku penjajah kepada *Rasina* selaku budak pribumi yang diidentifikasi sebagai kaum subaltern.

Kata Kunci: subalternitas, hegemoni, politik etis, novel *Rasina*, feminisme poskolonial Gayatri Spivak.

Abstract

This research aims to deconstruct subalternity and the reasons why the main female character in the novel Rasina by Iksaka Banu is stuck at the subaltern level. The research data source used is a postcolonial novel entitled Rasina by Iksaka Banu. This type of qualitative research uses an interdisciplinary approach, with the method used being the deconstruction reading method. To obtain research results that are relevant to the research objectives, this research uses Gayatri Spivak's postcolonial feminist theory to analyze research data sources. The data collection technique used is the reading, listening, note-taking technique. Next, the data analysis technique used to analyze the data is content analysis technique. The result obtained is that the form of subalternity of the main female character named Rasina consists of double oppression originating from Jacobus de Vries, his wife, his bodyguards (Guus and Driek), Joost Borstveld (landdrost), Mirah (Mr. Staalhart's slave). Furthermore, in the deconstruction reading carried out in the novel, the reason for Rasina's detention at the subaltern level was due to the hegemonic practices carried out by Jacobus de Vries and his wife, Joost Borstveld and Tuan Staalhart as police officers, and the VOC government at that time. Ethical political practices were also carried out by Jacobus de Vries and police officers, namely Joost Borstveld, who attempted to free Rasina from slavery, only pressing Rasina further into the level of subalternity. Deconstructive reading of the research data source then helps researchers to dismantle the concept of colonial behavior towards Rasina as a native slave who is identified as a subaltern.

Keywords: subalternity, hegemony, ethical politics, *Rasina* novel, Gayatri Spivak's postcolonial feminism.

PENDAHULUAN

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu adalah sebuah novel poskolonial. Dikatakan demikian karena novel ini menggunakan latar zaman penjajahan Belanda, khususnya di daerah Batavia yang saat itu secara pemerintahan berjalan di bawah kuasa VOC. Novel ini menceritakan kisah hidup seorang budak *Rasina* yang mengalami penindasan oleh sang tuan *Jacobus de Vries* yang dikenal sebagai bangsawan yang agung oleh masyarakat Batavia. Penindasan dan kisah hidup *Rasina* diceritakan melalui sudut pandang *Joost Borstveld*, seorang *landdrost* (setingkat sherif) yang merupakan seorang laki-laki Belanda. *Joost* dan atasannya, *Izaak Griezellig* merasa simpati dan berniat membebaskan *Rasina* dari penindasan yang ia alami selama menjadi budak *Jacobus de Vries*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, maka akan dilakukan analisis berupa dekonstruksi pada tindakan para kompeni dalam upaya menyelamatkan *Rasina* sebagai kaum subaltern menggunakan teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak.

Dalam kacamata poskolonialisme, kolonialisme tidak berhenti ketika negara penjajah pergi secara geografis dari negara terjajah. Terdapat bentuk-bentuk penjajahan lain yang masih ditemukan dalam negara Dunia Ketiga. Karya poskolonialisme yang memiliki dua ciri, yakni karya yang lahir pada saat penjajahan terjadi (Balai Pustaka), dan karya yang lahir ketika negara penjajah telah pergi dari tanah negara terjajah namun menggambarkan kondisi penjajahan dengan menyesuaikan penggunaan penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana penjajahan pada negara terjajah. Menurut penjelasan di atas, novel *Rasina* karya Iksaka Banu termasuk pada ciri karya poskolonial ke dua.

Feminisme poskolonial Gayatri Spivak timbul atas kritiknya pada universalitas pengalaman perempuan Dunia Ketiga yang digaungkan lewat wacana feminisme barat. Menurutnya, penindasan yang dirasakan perempuan Dunia Ketiga berada di luar jangkauan feminisme barat yang lahir dari pemikir di Dunia Pertama, dan tidak bisa diwakilkan hanya dengan wacana feminisme barat yang lahir dari perempuan Dunia Pertama.

Penggunaan terminologi 'feminisme poskolonial' muncul sebagai dampak dari essay *Can Subaltern Speak?* Yang ditulis oleh Spivak. Essay ini secara khusus menyoroti kondisi sosial budaya perempuan dunia Ketiga dalam ranah poskolonial, yang kemudian mendorong munculnya penggunaan terminologi feminisme poskolonial oleh para teoritis dan peneliti selanjutnya. Penggunaan terminologi ini dalam penelitian bertujuan untuk mengukuhkan pandangan peneliti dalam menyikapi posisi penelitian dengan menitikberatkan analisis pada tokoh utama perempuan yang bernama *Rasina* dalam

sumber data penelitian yang kemudian sejalan dengan pengaplikasian teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak yang telah muncul ke permukaan ekosistem penelitian sastra sebelumnya.

Empiris dari kajian feminisme dan poskolonial adalah melakukan dekonstruksi terhadap praktik dan wawasan kolonial yang bersinggungan dengan peminggiran perempuan Dunia Ketiga dalam peradaban serta dianggap objek yang marjinal. Pada penelitian ini, digunakan pula irisan dekonstruksi yang sempat disinggung Spivak sebagai irisan teorinya, yakni dekonstruksi Derrida. Penggunaan dekonstruksi Derrida lebih ditekankan sebagai metode penelitian, di mana dalam aplikasi teorinya, dekonstruksi Derrida akan memperjelas arah penelitian dalam menemukan absensi makna pada penggambaran tokoh representatif pada sumber data penelitian kepada tokoh utama *Rasina*.

Dalam teorinya, indikasi subalternitas yang dialami kaum subaltern selain pada penindasan ganda yang mereka terima akibat praktik hegemoni adalah pembatasan akses yang mengakibatkan suara mereka harus diwakilkan. Konsep pembatasan akses ini menimbulkan satu konsep lain mengenai pembebasan melalui jalan keterwakilan pada kaum subaltern oleh kaum representatif dalam teori feminisme poskolonial, yakni politik etis. Keterwakilan pihak subaltern yang dilakukan kelompok representatif lain hanya semakin menekan kaum subaltern, karena kaum representatif menggunakan kesempatan menyuarakan kaum subaltern sebagai batu loncatan untuk mencapai kepentingan kelompok representatif itu sendiri. Sehingga, kaum subaltern akan tertahan pada taraf subalternitas karena upaya yang dilakukan menjadi bias. Spivak juga menekankan bahwa feminisme poskolonial tidak menekankan analisis pada dampak penindasan kepada kaum subaltern, tetapi lebih kepada penyebab status subaltern dalam strata masyarakat terjajah.

Subaltern dalam feminisme poskolonial Gayatri Spivak kemudian dapat dipahami sebagai sebuah kata yang merujuk pada orang-orang yang tidak memiliki kuasa dan tidak akan dapat berbicara dalam muka umum (menyuarakan pendapat) juga termarginalkan (Muama dan Arif Mustofa, 2022:10). Selanjutnya Suryawati, dkk (2021) menjelaskan bahwa menurut Spivak, subaltern bukan hanya kata berkelas bagi yang tertindas atau "The Other." Namun kata subaltern merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses.

Subalternitas, sebagaimana telah merujuk dari penjelasan di atas, merupakan indikasi yang dimiliki kaum subaltern. Indikasi tersebut dibagi menjadi dua komponen besar yang menjadikan suatu individu, atau kaum tertentu dapat dikatakan sebagai kaum subaltern. Indikasi tersebut adalah; 1) penindasan ganda, dan 2) keterbatasan akses yang menyebabkan satu individu atau satu kaum harus

melewati jalan keterwakilan di ranah Pemerintah atau ranah hukum.

Hegemoni tercipta karena masyarakat menekankan gender sebagai struktur sosial dan budaya ketimbang esensi biologis, beberapa teoretikus feminis telah mengatakan bahwa perbedaan gender sebagai struktur sosial merupakan bagian dari konstruksi patriarkal dominan terhadap realitas sosial, daripada sebagai fakta ilmiah (Morton, 2008:205).

Konsep hegemoni dalam pandangan feminisme poskolonial, meninggalkan semacam manipulasi secara tidak sadar atas apa yang mereka lakukan. Kaum inferior dalam struktur sosial di bawah pengaruh hegemoni, berada pada ketidaksadaran akan hegemoni yang dalam prakteknya menindas mereka, karena mereka berada pada pengaruh manipulasi atas perlakuan hegemoni adalah perilaku yang sudah seharusnya dan sepantasnya mereka dapatkan.

Merujuk pada hegemoni dalam teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak, terbentuk hierarki yang menjadi rujukan utama konsep hegemoni yang menunjukkan bahwa perempuan Dunia Ketiga menduduki strata paling rendah dalam hierarki tersebut. Hierarki ini secara berurutan dari paling atas ke paling bawah meliputi, laki-laki Dunia Pertama, perempuan Dunia Pertama, laki-laki Dunia Ketiga, dan perempuan Dunia Ketiga.

Melalui pemahaman praktik hegemoni pada subab sebelumnya, muncul perspektif politik etis dalam feminisme poskolonial. Keterkaitan antara praktik manipulasi hegemoni dengan politik etis dapat dilihat bahwa praktik hegemoni menyebabkan kemunculan subjek subaltern, suara subaltern tidak didengarkan sehingga subaltern tidak dapat berbicara yang dimanipulasi melalui politik etis (Muntoha dan Riris Rengganis, 2023:67).

Two senses of representation are being run together: representation as 'speaking for', as in politics, and representation as 're-presentation', as in art of philosophy. Since theory is also only 'action', the theoretician does not represent (speak for) the oppressed group. Indeed, the subject is not seen as a representative consciousness (one re-presenting reality adequately). These two senses of representation – within state formation and the law, on the one hand, and in subject-prediction, on the other – are related but irreducibly discontinuous. To cover over the discontinuity with an analogy that is presented as a proof reflects again a paradoxical subject-privileging. Because 'the person who speaks and acts.... is always a multiplicity', no 'theorizing intellectual... [or] party or... union' can represent 'those who act and struggle' (FD, p. 206). Are those who act and struggle mute, as opposed to those who act and

speak.... The banality of leftist intellectuals' list of self-knowing, politically canny subalterns stands revealed: representing them, the intellectuals represent themselves as transparent. (Spivak, 2003:70)

Spivak skeptis dan berhati-hati pada gerakan apapun yang merepresentasikan atau menamakan para pemilih subaltern sebagai objek transformasi politik, namun sebenarnya berbicara bagi para pemilih subaltern untuk mengganggu resiko mempertahankan kondisi eksploitasi dan penindasan mereka.

Perspektik Spivak dalam politik etis sejalan dengan Levinas yang berpendapat bahwa relasi etis antara “diri” dan “pihak lain” dapat dilakukan melalui perjumpaan face-to-face, dan dialog antara “diri” dan “pihak lain” Selanjutnya, menurut Levinas, dialog etis tanpa kekerasan antara “diri” dan “pihak lain” bisa menjadi mustahil karena adanya sikap superioritas pihak penjajah dengan pihak “lain” yang dapat dirujuk kepada pihak subaltern. (Morton, 2008:102).

Dalam ekosistem penelitian sastra, telah digunakan teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak untuk menganalisis berbagai karya sastra. Ditemukan pula penelitian yang menggunakan sumber data penelitian berupa novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Beberapa di antaranya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian yang pertama adalah skripsi yang berjudul “Feminisme Poskolonial dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailany” yang ditulis oleh Muchammad Ulul Albab (2021). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan penindasan ganda terhadap perempuan Dunia Ketiga dan menjelaskan sikap perlawanan mereka dalam novel. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka digunakan metode hermeneutik-dialektik dengan menggunakan teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang diperankan oleh Najmat Ullail, putri raja Komul, Khatun, permaisuri, istri Mansur dan perempuan Turkistan secara umum digambarkan sebagai sosok yang subaltern, inferior, subordinat, marginal, dan stereotip ditindas oleh patriarki dengan wujud intimidasi, dipandang hina, marginalisasi, dan dikorbankan kepada penjajah.

Dari penelitian terdahulu di atas, ditemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak dalam menganalisis subalternitas pada tokoh dalam novel. Selanjutnya perbedaan ditemukan pada sumber data penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan novel Layali Turkistan karya Najib Kailany yang memiliki latar kolonial di negara Turki sebagai negara terjajah, sedangkan penelitian ini

menggunakan sumber data penelitian berupa novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang menggunakan latar kolonial di negara Indonesia sebagai negara terjajah.

Penelitian yang kedua merupakan skripsi yang berjudul “Pemberontakan Perempuan Subaltern melalui Tokoh Isah dalam Novel *Lebih Putih Dariku* Karya Didio Michielsen: Kajian Subaltern Gayatri Spivak” yang ditulis oleh Ardi Satritama (2023). Penelitian ini menggunakan teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak untuk mendeskripsikan (1) penindasan, (2) dampak, dan (3) upaya pemberontakan yang dilakukan melalui tokoh Isah dalam novel. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil penelitian yakni, pertama, bentuk penindasan yang merupakan bagian dari praktik subaltern yang terjadi pada tokoh Isah. Kedua, dampak yang terjadi akibat penindasan yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap kaum pribumi terutama pada tokoh Isah. Ketiga, upaya pemberontakan yang dilakukan tokoh Isah terhadap bangsa Eropa atas penindasan yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada penggunaan teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak untuk menganalisis sumber data penelitian. Selanjutnya, perbedaan ditemukan pada penggunaan sumber data penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan sumber data penelitian berupa novel *Lebih Putih Dariku* karya Didio Michielsen, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data penelitian berupa novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Penelitian ketiga merupakan artikel jurnal yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel “*Rasina*” Karya Iksaka Banu” yang ditulis oleh Sintia dan Yeni Ernawati (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk mencapai tujuan penelitian yakni mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Rasina* Karya Iksaka Banu. Hasil yang didapatkan berupa nilai-nilai moral dalam novel sebanyak 17 nilai moral, yang terdiri atas nilai peduli sesama, nilai tolong menolong, nilai bermusyawarah, nilai hidup rukun, nilai pemaaf, nilai tepat janji, dan nilai menghargai orang lain.

Penelitian terdahulu yang relevan di atas menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada penggunaan sumber data penelitian, yakni novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Selanjutnya, perbedaan ditemukan pada tujuan penelitian, di mana penelitian terdahulu di atas memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis subalternitas dan penyebab tokoh utama terjebak dalam taraf subalternitas dalam novel.

Pemaparan beberapa dahulu yang relevan di atas, menempatkan penelitian ini sebagai salah satu penelitian berkelanjutan dari penelitian-penelitian yang sudah

dilakukan sebelumnya pada sumber data penelitian yang berbeda. Penggunaan teori feminisme poskolonial pada novel *Rasina* karya Iksaka Banu merupakan keberlanjutan dari penelitian feminisme poskolonial yang telah dilakukan, dan sekaligus pembaharuan karena belum pernah dilakukan penelitian dengan penerapan teori feminisme poskolonial pada novel *Rasina* karya Iksaka Banu sebelumnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada penyebab subalternitas pada tokoh dalam novel dengan melakukan dekonstruksi pada manipulasi hegemoni dan politik etis yang dilakukan kaum representatif dari kalangan penjajah sehingga menahan kaum subaltern dalam taraf subalternitas alihalih membebaskannya. Hal ini yang akan menjadi tumpuan analisis yang dilakukan lewat novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian berjenis kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang menekankan pada pemaknaan dibalik fenomena sosial atau lingkungan sosial yang dapat dijadikan pengalaman berharga bagi suatu pengembangan konsep teori (Satori dan Komariah, 2010:22). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan dekonstruksi. Barker (dalam Siregar, 2019:66) menjelaskan pengertian dekonstruksi sebagai upaya memisahkan, membongkar, untuk menemukan dan menelanjangi berbagai asumsi, strategi, retorika, dan ruang kosong teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner. Penelitian interdisipliner dapat diartikan sebagai pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan sudut pandang ilmu yang relevan secara terpadu.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah novel berjudul *Rasina* karya Iksaka Banu, berlanjut dari sumber data penelitian, maka data penelitian merupakan kalimat dan paragraf yang ada dalam sumber data penelitian yang memiliki esensi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, simak, dan catat. Selanjutnya setelah mendapatkan data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Subalternitas Tokoh *Rasina* dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu

Berangkat pada pemahaman teori feminisme poskolonial yang diutarakan Gayatri Spivak, maka perlu ditemukan indikasi subalternitas tokoh *Rasina* dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Indikasi tersebut dibagi menjadi dua garis besar, yakni penindasan ganda dan

keterbatasan akses bagi Rasina sebagai kaum subaltern. Dua garis besar indikasi Rasina sebagai kaum subaltern kemudian dapat dilihat dari berbagai hasil data yang didapat dari kutipan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu berikut ini.

Penindasan ganda dapat ditelaah melalui hierarki yang telah disebutkan, di mana dalam hierarki tersebut kaum subaltern menempati posisis hierarki paling bawah.

“Selamat siang, Tuan Landsrost. Budak itu kabur dari rumah,” gumamnya lalu menoleh kepada dua rekannya.”Jaap, seret monyet di bawah meja itu! Driek, putar ke belakang rumah. Budak betina itu kulihat lari ke sana!” (Banu, 2023:9)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penindasan yang dilakukan laki-laki Dunia Pertama, yang dalam novel digambarkan sebagai pengawal dari Jacobus de Vries sebagai budak Rasina, yakni Jaap dan Driek. Penindasan ganda yang Rasina terima berupa degradasi dengan menyebut Rasina sebagai monyet, juga penindasan fisik yang digambarkan dengan diseretnya Rasina karena kabur dari rumah Jacobus de Vries dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas sebagai budak.

“Tinggal di sini?” Mirah mengerutkan badan. Wajahnya menggambarkan kecemasan sekaligus penolakan. “Aku tak mau tidur satu kamar bersamanya, Tuan!” kata Mirah. (Banu, 2023:163)

Kutipan tersebut menunjukkan penindasan ganda yang dilakukan oleh Mirah, seorang budak janda pribumi yang diperlakukan dengan pantas dan tidak mengalami penindasan dari sang tuan, Tuan Staalhart. Karena merasa kondisi Mirah jauh lebih baik dari Rasina, maka perlakuan dan pandangan Mirah kepada Rasina dapat diartikan sebagai bentuk penindasan yang menempatkan Rasina berada di bawah dirinya dalam strata sosial, sehingga ia merasa tidak pantas dijumpai dengan Rasina.

Tidak hanya penindasan ganda, dijelaskan pula jenis penindasan Rasina sebagai kaum subaltern. Jenis penindasan tersebut dibagi menjadi dua; penindasan fisik dan penindasan non fisik. Penjabaran akan penindasan yang diterima Rasina dapat menjadi penguat dan penjelasan yang terang mengenai penindasan Rasina sebagai kaum subaltern dalam kehidupan sosial dan masyarakat terjajah.

Penindasan fisik kepada Rasina diterimanya dari tuannya, Jacobus de Vries berupa cambukan, pukulan, juga berbagai kekerasan fisik lainnya yang dia terima sebagai seorang budak. Oleh Jacobus dan istrinya juga, Rasina mengalami kekerasan fisik yang mengarah kepada kekerasan seksual dengan menggunakan Rasina sebagai objek pemuas nafsu keduanya. Pengeratan lidah juga dilakukan pada Rasina agar dia tidak bisa mengadu secara verbal. Penindasan non-fisik berupa degradasi yang

diterima Rasina dari Mirah, Jacobus de Vries dan istrinya, juga para penegak hukum berupa degradasi.

Keterbatasan akses mengacu pada akses kepada Pemerintah, badan hukum, atau masyarakat secara umum. Keterbatasan akses ini membuat tokoh Rasina tidak tersentuh, dan ia tidak akan mampu menjadi objek yang aktual tanpa melalui jalan keterwakilan.

“Bukan ke majikannya. Ia ingin pulang ke Banda,” sahut Julius. Sunyi. Hanya isak tangis Rasina yang terdengar. (Banu, 2023:177)

Kutipan di atas menjelaskan keterbatasan akses yang dimiliki Rasina dengan dirinya yang tidak dapat memenuhi keinginannya untuk kembali ke tanah kelahirannya di Banda. Hal ini seharusnya tidak menjadi kekhawatiran seorang manusia. Rasina melewati jalan yang berbeda sebagai budak, karena pada dasarnya ia diculik dan dijadikan budak.

“Aku belum rampung bicara. Kisah perbudakan memang ada di dalam kitab suci. Namun, tertulis pula ancaman hukuman bagi sang tuan bila si budak mengadukan perkaranya kepada tetua atau hakim. Dan Rasina, dalam hal ini, sudah datang kepada kami, mengadukan perkaranya.” (Banu, 2023:364)

Kutipan tersebut menggambarkan indikasi Rasina sebagai kaum subaltern yang dalam upayanya untuk bebas dari berbagai bentuk penindasan yang ia terima sebagai budak, tidak ada ruang untuk memperjuangkan haknya untuk hidup dan bebas dari perbudakan tersebut di zaman kolonial. Tindakan Rasina yang mengadukan tindakan penindasan yang ia terima kepada para *landdrost* merupakan upaya kesekian yang dilakukan Rasina.

2. Hegemoni pada Tokoh Rasina dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu

Hegemoni dalam perspektif feminisme poskolonial Gayatri Spivak mengacu pada penggunaan relasi kuasa yang dilakukan pihak superior kepada pihak subaltern. Penggunaan relasi kuasa ini melalui berbagai macam bentuk alat yang menempatkan pihak subaltern sebagai pihak yang menerima dan mengalami berbagai bentuk penindasan dan merasa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar mereka terima sebagai pihak subaltern yang tidak memiliki kuasa. Subaltern, dalam konteks penelitian ini adalah Rasina, menerima praktek hegemoni dari pihak koloni dan tidak hanya dari Jacobus de Vries yang merupakan tuannya, namun pihak-pihak koloni lainnya yang akan diungkap dengan metode dekonstruksi pada lajur feminisme poskolonial Gayatri Spivak.

“Tuan lihat sendiri, aku memperlakukan mereka dengan baik. Tubuh mereka padat berisi. Kokoh!” kata Jacob De Vries. “Tentu ada kalahnya beberapa dari mereka perlu dididik agar memahami tuntutan zaman yang terus berkembang. Sebut saja yang berkaitan dengan

etos kerja, kesetiaan, dan kedisiplinan.” (Banu, 2023:99)

Jacobus de Vries sebagai tuan dari para budak merupakan bagian dari koloni yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi pada wacana-wacana kolonial yang disuguhkan dalam novel. Berdasar pada gambaran tersebut, Jacobus de Vries sebagai pihak superior melakukan hegemoni pada budaknya, khususnya Rasina, sebagai pihak subaltern dengan menggunakan alat kekerasan untuk mendisiplinkan mereka sebagai wacana lain dari bentuk penindasan yang dilakukannya pada budak-budaknya.

“Apa? Upah? Bukankah aku yang menebak? Betul, bukan, tebakanku? Seharusnya, kau yang membayarku.” Aku kembali tertawa melihat ulahnya, tetapi kemudian tersentak setelah menyadari ada keganjilan dari tablo pendek itu. “*Bij God!* Mereka mencekokiimu dengan opium sebelum menjadikanmu budak nafsu? Pantas tubuhmu gemetar. Kau bukan sakit. Kau kecanduan!” (Banu, 2023:230)

Berbeda dengan bentuk kekerasan fisik yang diterima Rasina sebagai budak Jacobus de Vries yang dapat dipahami sebagai alat hegemoni Jacobus de Vries, terdapat praktik hegemoni yang lebih spesifik yakni pemberian opium kepada Rasina agar ia tidak merasakan sakit dan patuh pada perintah Jacobus de Vries yang mengarah pada penggunaan Rasina sebagai budak seks. Hal ini dapat dipahami sebagai praktik hegemoni karena Jacobus de Vries yang memiliki kedudukan lebih tinggi, melakukan penyimpangan kuasa berupa pemberian opium tanpa persetujuan Rasina agar Rasina dapat semena-mena digunakan sebagai budak seks dirinya dan istrinya.

“Kurasa Mirah benar. Iblis. Kami berdua adalah sepasang iblis durhaka yang terbuang dari surga dan kehilangan semua hal yang disebut suci. Kami adalah ular beludak penjelmaan Lucifer yang membuat Adam dan Hawa jatuh ke lembah dosa. Kami meliuk dan mendesis dalam irama teratur yang semakin gegas bercampur keringat likat. Aku merasakan tekanan gigi Rasina di bahu. Keras, dalam, dan basah. Lalu semua selesai dalam satu tarikan napas panjang. Aku menggulingkan badan, berbaring di sisinya di dipan kayu sempit beralas tikar. Sekarang, sedikit banyak aku mulai paham mengapa De Vries tergilagila kepada Rasina.” (Banu, 2023:265)

Tidak hanya dilakukan oleh Jacobus de Vries sebagai tuan budak dari Rasina, Rasina juga menerima praktik hegemoni yang dilakukan oleh Joost, sebagai *landdrost* yang berupaya untuk membebaskan Rasina dari penindasan yang ia terima sebagai budak. Praktik hegemoni yang dilakukan Joost adalah penyelewengan

kuasa sebagai pihak superior yang memiliki kuasa dengan menyetubuhi Rasina. Persetubuhan tersebut dianggap sebagai praktik hegemoni karena selain Joost juga melakukan apa yang dilakukan Jacobus de Vries kepada Rasina, persetubuhan tersebut tidak dilakukan atas izin Rasina, dan terdapat pemberontakan ketika persetubuhan itu dilakukan. Rasina sebagai pihak subaltern tentu tidak memiliki kuasa untuk melawan atas penindasan yang dilakukan Joost sebagai pihak yang superior.

“Seperti kukatakan tadi, kita harus berani membuat pengembangan penyidikan,” katanya. “Gubernur Jenderal Jacob Mossel banyak memberi angin kepada *burgher*. Pernah kudengar dalam beberapa pertemuan antara para *burgher* dengan pejabat *Schepenen* bahwa Mossel ingin meniru pola pendekatan orang-orang Portugis kepada penduduk Goa dengan membiarkan para pengusaha partikelir melakukan perdagangan antarpulau di Hindia Timur, termasuk bumiputra. Sementara, pelayaran dan perdagangan ke Eropa tetap dipegang Kompeni. Namun XVII tidak mendukung usul itu.” (Banu, 2023:164)

Praktik hegemoni tidak hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh yang disebut dalam novel, praktik hegemoni juga dilakukan oleh Pemerintah VOC dengan para bangsawan sejenis Jacobus de Vries yang menggunakan kekuasaannya untuk membuat kebijakan yang mempermudah jual-beli budak pribumi. Meskipun praktik hegemoni ini tidak secara langsung memberikan penindasan fisik atau non fisik kepada Rasina, tetapi praktik hegemoni ini memberikan efek jangka panjang terhadap kaum subaltern salah satunya Rasina dengan mempermudah praktik perbudakan.

3. Politik Etis pada Tokoh Rasina dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu

Dalam perspektif teori feminisme poskolonial, yang dimaksud politik etis adalah upaya pembebasan kaum subaltern yang dilakukan kaum berusaha menyuarakan dan membebaskan kaum subaltern untuk mendapatkan haknya namun seringkali, berkaitan dengan hegemoni yang mereka lakukan, selalu ada kepentingan yang mendasari upaya yang mereka lakukan sehingga yang terjadi adalah kaum subaltern tetap dalam taraf subaltern dan mempertahankan penindasan yang mereka terima.

“Ach, zo. Begitukah?” De Vries berdecak. “Sungguh, aku tidak mengira orang-orang seperti Tuan bisa percaya hasutan seorang budak. Tapi rupanya begitukah yang terjadi? Sayang sekali. Padahal, kurang apa perlakuan baik kami kepada anak itu? Ia bukan pekerja kasar. Ia pengurus rumah tangga. Ia tidur di dalam rumah, bukan di pondok luar seperti budak lainnya. Pakaiannya pun bersih.” (Banu, 2023:365)

Kutipan tersebut dengan jelas menggambarkan politik etis yang dilakukan Jacobus de Vries sebagai tuan dari Rasina, di mana disebutkan penyediaan fasilitas dalam bentuk tempat tidur yang lebih layak dan pakaian yang digunakan Rasina cenderung lebih bersih daripada budak lain merupakan upaya bagi Jacobus de Vries untuk memberikan hak Rasina yang dalam cara pandang feminisme poskolonial merupakan cara bagi Jacobus de Vries mempertahankan Rasina dalam taraf perbudakan dan melakukan berbagai bentuk penindasan kepadanya.

“Ja pasti akan menyeret beberapa nama penting. Tak mungkin ia mau menanggung hukuman sendirian. Dan memang itu yang kita harapkan, bukan? Bila para anggota Raad van Justice masih waras, mereka akan meminta semua diusut tuntas dari hulu hingga hilir karena sesungguhnya burgher penyelundup yang bekerja sama dengan para bedebah korup di tubuh VOC inilah yang membuat kita selalu kalah melawan Inggris dalam segala hal.” Tuan Staalhart menuang air dari kendi ke gelas lalu meneguknya hingga tinggal separuh. “Sebetulnya, aku selalu bertanya dalam hati, berapa lama lagi VOC bisa bertahan di Hindia sebelum jatuh bangkrut? Segala urusan di sini sudah berkembang menjadi sangat rumit dan menjengkelkan, penuh intrik dan hal-hal yang sesungguhnya tidak kita perlukan.” (Banu, 2023:418-419)

Politik etis yang dilakukan kepada Rasina tidak hanya bersumber dari Jacobus de Vries yang merupakan tuannya, praktik politik etis juga dilakukan oleh para aparat kepolisian (*landdrost* dan *baljuw*) yang berupaya untuk membebaskan Rasina lewat penindasan yang ia alami sebagai budak di meja peradilan. Dalam upaya para aparat untuk membebaskan Rasina, dapat dilihat dalam kutipan adanya kepentingan aparat untuk memenjarakan Jacobus de Vries dan harapan mereka untuk membasmi orang-orang sejenis Jacobus de Vries. Upaya ini lebih kepada penyelamatan tubuh kompeni dari parasit kaum *vrijburgher* yang merugikan kompeni dari segi materi.

Data 4: “Jawabannya tidak sulit.” Tuan Staalhart menunjuk keningnya. “Sudah jelas itu terjadi terus-menerus karena tidak ada korban yang berani mengadu kepada petugas hukum seperti kita, bahkan sekedar kepada para *wijkmeester* mereka sendiri bahwa mereka mendapat siksaan berlebihan. Tentu maksudku budak yang selamat dari siksaan. Yang mati tidak bisa lagi mengadu.” Tuan Staalhart mengeluarkan tali sumbu dari tondeldoos, membakar ujungnya ke nyala lilin, lalu menyentuhkan bara ke lubang pipa tembakaunya. “Saksi yang melihat peristiwa itu juga biasanya segan berurusan dengan petugas hukum maupun si pelaku. Ditambah keengganan Dewan Hakim menangani masalah yang mereka anggap

picisan, tidak meninggikan reputasi mereka.” (Banu, 2023:27)

Kutipan tersebut menggambarkan praktik politik etis yang dilakukan oleh aparat penegak hukum yang berdiri di bawah naungan VOC di Batavia yang memiliki keengganan untuk membantu para budak pribumi mendapatkan hak nya dan terlepas dari ranah penindasan yang mereka terima. Meskipun hal ini tidak langsung bersinggungan dengan Rasina, dari kutipan ini digambarkan bagaimana Pemerintah Belanda sebagai pihak yang superior menahan kaum budak sebagai kaum subaltern dengan menekan suara mereka dan tidak memberikan mereka ruang dalam ranah hukum maupun pemerintahan.

“Ja tidak bisa tinggal di sini terus, Joost. Ia bukan milik kita. Belum.” Tuan Staalhart menyunggingkan senyum tipis. Aku tergagap, sedikit salah tingkah lantaran tertangkap basah sedang mengamati tingkah laku Rasina. (Banu, 2023:527)

Joost sebagai *landdrost* dalam upayanya membebaskan Rasina dari penindasan yang diterimanya sebagai budak Jacobus de Vries melakukan praktik politik etis yang didasari oleh kepentingan memiliki Rasina sebagai budaknya. Bias kepentingan ini menjadikan upaya yang dilakukan oleh Joost tidak dapat diterima sebagai tindakan pembebasan Rasina sebagai kaum subaltern, alih-alih membuat Rasina tetap dalam taraf subaltern.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 47 data yang terdiri dari 23 data yang menunjukkan gambaran subalternitas tokoh Rasina, 13 data yang menunjukkan tindakan hegemoni yang diterima oleh Rasina, dan 11 data yang menunjukkan praktik politik etis yang diterima oleh Rasina. Klasifikasi data tersebut ditemukan dengan menggunakan metode pembacaan dekonstruksi melalui perspektif feminisme poskolonial Gayatri Spivak dalam novel. Rancangan rumusan masalah bertujuan untuk menemukan penyebab tokoh utama Rasina menjadi dan tetap bertahan dalam status subaltern. Subalternitas Rasina ditunjukkan lewat penindasan ganda dari pihak kompeni yang diwakilkan oleh Jacobus de Vries dan istrinya, Jaap dan Driek sebagai pengawal Jacobus de Vries, dan Joost Borstveld. Lalu dari pihak pribumi digambarkan penindasan yang dilakukan oleh tokoh Mirah. Dari penindasan ganda tersebut didapatkan hasil bahwa jenis penindasan yang diterima Rasina berupa fisik dan non fisik. Praktik hegemoni dan politik etis yang diterima Rasina berasal dari Jacobus de Vries dan istrinya, juga para aparat keamanan dan penegak hukum juga pemerintahan VOC.

Penggunaan dekonstruksi dalam penelitian ini, dengan bertumpu pada teori feminisme poskolonial Gayatri

Spivak menghasilkan kesimpulan bahwa Rasina sebagai kaum subaltern yang ditandai dengan posisinya sebagai budak pribumi perempuan yang menerima penindasan ganda dan pada akhirnya tidak memiliki kemampuan dan ruang dalam bidang politik dan pemerintahan, mengalami hegemoni dari orang-orang yang menindasnya, khususnya para koloni. Dalam analisis lebih lanjut, tokoh-tokoh yang digambarkan sebagai tokoh para aparat keamanan dari VOC yang di dalam novel digambarkan “membantu” dan “menolong” Rasina untuk bebas dari penindasan sebagai budak sejatinya melakukan praktik politik etis yang justru menahan Rasina dalam taraf subaltern.

DAFTAR RUJUKAN

- Albab, Muchammad Ulul. 2021. “Feminisme Poskolonial dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailaniy.” (Skripsi Sarjana, Universitas UIN Sunan Kalijaga). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44241>. Diakses pada 24 November 2023.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. CAPS (Centre for Academic Publishing Service): Yogyakarta.
- Ernawati, Yeni dan Sintia. (2024). Nilai Moral dalam Novel “Rasina” Karya Iksaka Banu. *Journal of Mandalika Literature*, 5(1), 645-657. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml>. Diakses pada 18 Desember 2024.
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Pararaton: Yogyakarta.
- Muama, dan Arif Mustofa. (2022). Colonization of Subaltern Women in the Short Story “Qisshatu Fathiyyah Al-Misriyyah”. *Jali: Journal of Arabic Literature*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.18860/jali.v4i1.17882>. Diakses pada 27 Februari 2023.
- Munthoha, dan Ririe Rengganis. (2023). Praktik Hegemoni dan Politik Etis serta Kemunculan Subjek Subaltern dalam Novela *Hari Terakhir di Rumah Bordil* Karya Bode Riswandi: Perspektif Poskolonial Gaytri C. Spivak. *Jurnal Sapala: Kajian Linguistik dan Sastra Edisi Yudisium*, 10(1), 66-81. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/53711>. Diakses pada 28 Agustus 2024.
- Mutiah, Riska. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan Perempuan. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 58-74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>. Diakses pada 4 Maret 2023.
- Ningrum, dan Novi Anoeagrajeki. (2023). Postcolonial Studies in Student Hidjo’s Novel. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2, 987-991. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1030>. Diakses pada 2 Maret 2023.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Sani, Fina Falahu. (2023). Kritik terhadap Wacana Patriarki dalam Novel *La Civilisation, ma Mere!...* Karya Driss Chraïbi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 573-596. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.646>. Diakses pada 24 November 2023.
- Santosa, dan Yesika Maya Ocktarani. Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak. *Aktavisme*, 23(1), 33-43. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.591.33-43>. Diakses pada 28 Agustus 2024.
- Siregar, Mangihut. Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>. Diakses pada 10 September 2024.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1), 1-30. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>. Diakses pada 27 Desember 2024.
- Suryawati, dkk. (2021). Third World Subaltern Women in the Review of Feminism Theory Postcolonial Gaytri Chakravorty Spivak. *Focus: Journal of Social Studies*, 2(2), 88-96. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>. Diakses pada 25 Februari 2023.
- Satori, dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Suharto, Sugihastuti. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Spivak, Gayatri Chakravorty (2003). Can the Subaltern Speak?. *Die Philosophin* 14 (27):42-58. <https://doi.org/10.5840/philosophin14274258>. Diakses pada 25 Januari 2025.
- Walters, Magaret. 2021. *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*. IRCiSoD: Yogyakarta.

Zuhri, dan Diana Amalia. 2022. Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17-41.
<https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/100>.
Diakses pada 22 Februari 2023.

